

Gambaran Pengetahuan dan Usia Pasangan Usia Subur Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Dusun Kunden Desa Sendangsari

Olivia Laora Todang¹ Retno Heru Setyorini² Riadini Wahyu Utami³ Ari Andriyani⁴
Program Studi Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Akbidyo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta^{1,2,3,4}
Email: olivlaoramasakke94@gmail.com¹

Abstrak

Kebijakan pemerintah dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan gerakan Keluarga Berencana (KB). Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) memiliki tingkat keefektifitasan yang tinggi untuk meminimalkan jumlah kelahiran. Metode ini bisa digunakan untuk jangka waktu yang lama, dapat mengurangi angka kelahiran atau menghentikan kehamilan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang MKJP dan usia dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang bertempat tinggal di Dusun Kunden. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik probability sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 74 responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuisioner yang disebar kepada responden. Analisa data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang yaitu 50 responden (67,6%) dan 24 responden (32,4%) lainnya memiliki tingkat pengetahuan cukup. Berdasarkan data distribusi frekuensi responden yang berusia < 20 tahun menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) hanya 2 orang (28,6%), yang berusia 20-35 tahun berjumlah 4 responden (57,1%) dan yang berusia > 35 tahun hanya berjumlah 1 responden (14,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang dengan kategori kurang. Sedangkan usia didominasi pada usia 20-35 tahun.
Kata Kunci: Tingkat pengetahuan, Usia, Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia adalah Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2021 jumlah penduduk di Indonesia yaitu mencapai 272.682.500 juta jiwa dan mengalami peningkatan hingga pertengahan tahun 2022 menjadi 275.773.800 juta jiwa. Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020 mencapai 3.919.197 juta jiwa dan bertambah hingga pertengahan 2022 menjadi 4.021.816 juta jiwa. Sedangkan Kabupaten Bantul pada tahun 2021 berada diperingkat kedua jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah 1.050.308 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk inilah yang menjadi permasalahan berbagai negara berkembang di dunia.

Kebijakan pemerintah dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan gerakan Keluarga Berencana (KB). Program ini disiapkan untuk membangun keluarga sejahtera dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang optimal. Hal tersebut terlihat dari semakin meningkatnya peran serta masyarakat dalam memenuhi kebutuhan untuk mendapatkan pelayanan KB (BKKBN, 2015). Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang optimal pemerintah juga menunjuk BKKBN sebagai ketua pelaksana program percepatan penurunan *stunting* yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No.72 Tahun 2021. Pemerintah berharap BKKBN yang memiliki susunan organisasi hingga ke tingkat daerah

dan melalui program-program yang di miliki oleh BKKBN nantinya juga akan dibantu oleh kementerian dan lembaga terkait mampu menurunkan prevalensi *stunting* serta membentuk keluarga yang berkualitas, bahagia dan sejahtera.

Menurut UU No.87 Tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga bahwa keluarga berencana adalah upaya untuk mengatur kehamilan dan kelahiran, jarak, usia ideal melahirkan, perlindungan dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas termasuk melalui penggunaan metode KB yang sesuai dengan keinginan. Metode kontrasepsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti *intrauterine device* (IUD), implan, tubektomi atau metode operasi wanita (MOW), vasektomi atau metode operasi pria (MOP). Sedangkan metode kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) seperti kondom, pil dan suntik (Kemenkes RI, 2020).

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang memiliki tingkat keefektifitasan yang tinggi untuk meminimalkan jumlah kelahiran. Metode ini bisa digunakan untuk jangka waktu yang lama, dapat mengurangi angka kelahiran atau menghentikan kehamilan bagi pasangan usia subur yang sudah tidak ingin memiliki anak lagi. Sebagian besar peserta KB aktif memilih suntikan (72,94%) dan pil (19,36%) sebagai alat kontrasepsi bila dibandingkan dengan metode lainnya. Bila dilihat dari tingkat efektifitas metode suntik dan pil yang termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek memiliki tingkat efektifitas lebih rendah bila dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang. Namun masih banyak pasangan usia subur yang belum menggunakan MKJP.

Menurut BKKBN tahun 2020, pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 31.527.492 jiwa dengan jumlah peserta aktif KB 21.606.450 jiwa (67,6%), kondom 228.947 jiwa (0,1%), suntik 12.658.568 jiwa (72,94%), pil 4.124.439 jiwa (19,36 %), MOP 117.606 jiwa (0,55%), MOW 556.447 jiwa (2,61%), IUD 1.814.158 jiwa (8,51%) dan implan 1.808.093 jiwa (8,49%). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Yogyakarta tahun 2020, pasangan usia subur di D.I Yogyakarta sejumlah 500.688 jiwa dengan peserta KB aktif sejumlah 374.289 jiwa. Jumlah pasangan usia subur pengguna metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Kabupaten Bantul sejumlah 35.850 jiwa sedangkan penggunaan Non MKJP 65.841 jiwa.

Penggunaan alat kontrasepsi yang tidak tepat selain berpengaruh pada kesehatan ibu juga berdampak pada peningkatan kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut penelitian Perwiraningtyas (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara metode kontrasepsi yang digunakan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan pada pasangan usia subur sebesar 0,016 <math>α (0,05) dan pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi Non MKJP memiliki risiko 7,3 kali lebih besar mengalami kehamilan tidak diinginkan daripada yang menggunakan MKJP. Oleh sebab itu, pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan oleh akspetor KB hendaknya disesuaikan dengan tujuan penggunaan alat kontrasepsi sehingga dapat tercapainya keberhasilan dalam penggunaan kontrasepsi dan dapat menurunkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan.

Rendahnya keterlibatan ibu dalam menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan, kurangnya informasi dan konseling, sikap, tidak adanya dukungan suami dan tidak ada kunjungan rumah saat masa nifas (Wahyuni, 2019). Puspitasari (2017) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tanggapan tentang rasa aman penggunaan IUD sangat kecil yaitu 35% bila dibandingkan dengan tanggapan mengenai efek samping yang banyak yaitu 65% seperti perdarahan, IUD yang keluar sendiri, mensturasi yang lebih lama dan lebih banyak serta munculnya nyeri selama menstruasi. Sedangkan tanggapan mengenai efektivitas tentang keuntungan penggunaan IUD sangat tinggi. Tingkat kegagalan penggunaan IUD hanya berkisar 10% dan tingkat keberhasilan sebesar 90%.

Persepsi efektivitas IUD yang tinggi dikarenakan tidak meningkatkan berat badan dan pusing, bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama dan pemasangan bisa dilakukan setelah melahirkan.

Tingkat pengetahuan atau informasi yang diberikan kepada calon akseptor KB merupakan faktor yang sangat penting dalam pemberian pelayanan KB. Pemberian informasi yang lengkap tentang kontrasepsi jangka panjang akan memberikan pemahaman bagi calon akseptor KB dan tidak takut untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), sehingga calon akseptor KB akan puas dan yakin akan meningkatkan keberhasilan program KB. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih kontrasepsi adalah umur. Umur merupakan faktor intrinsik seseorang dalam mengambil keputusan untuk menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Semakin tua usia seseorang maka pemilihan alat kontrasepsi ke arah alat yang mempunyai efektivitas lebih tinggi yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Aningsih dan Yetty (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan keikutsertaan responden memilih untuk menggunakan MKJP.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada beberapa pasangan usia subur di wilayah Dusun Kunden, Desa Sendangsari didapatkan hasil bahwa mereka tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Hal itu disebabkan karena mereka takut jika menggunakan alat kontrasepsi jenis IUD dapat lepas sewaktu-waktu, dan jika menggunakan implan maka implan dapat berpindah tempat kemudian jika menggunakan MOP dan MOW maka gairah seks akan menurun. Salah satu cara meningkatkan keberhasilan minat agar wanita usia subur menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu peran tenaga kesehatan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam agar klien dapat mendapatkan informasi yang jelas dan membantu wanita usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan klien. Dari hasil wawancara peneliti saat melakukan studi pendahuluan beberapa wanita usia subur yang menggunakan Non MKJP mengatakan tidak mendapatkan konseling terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk memilih menggunakan metode kontrasepsi yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan dan Usia Pasangan Usia Subur dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Dusun Kunden Desa Sendangsari”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasangan usia subur tentang MKJP di Dusun Kunden Desa Sendangsari dan mengetahui gambaran usia pasangan usia subur yang menggunakan MKJP di Dusun Kunden Desa Sendangsari.

Tinjauan Teori

Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata kontra, berarti “melawan” atau “mencegah” dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur dan sel sperma yang sudah matang sehingga mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi merupakan upaya untuk menghindari terjadinya kehamilan akibat pertemuan sel sperma dan sel telur (BKKBN, 2013). Upaya pelayanan kontrasepsi yang dilakukan dapat bersifat sementara dan permanen (Kemenkes RI, 2015). Pelayanan kontrasepsi adalah pemberian atau pemasangan kontrasepsi maupun tindakan-tindakan lain yang berkaitan dengan kontrasepsi kepada calon dan peserta Keluarga Berencana yang dilakukan dalam fasilitas pelayanan KB. Penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi dilakukan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi agama, norma budaya, etika, serta segi kesehatan (Kemenkes RI, 2017). Ada beberapa macam kontrasepsi yang dapat digunakan pada pasangan usia subur termasuk diantaranya yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Syarat Kontrasepsi yang Baik

Syarat yang harus dipenuhi oleh suatu metode kontrasepsi yang baik menurut (Kemenkes RI, 2015) adalah: Aman pemakaiannya dan dapat dipercaya; Tidak ada efek samping yang merugikan; Lama kerjanya dapat diatur melalui keinginan; Tidak mengganggu hubungan seksual; Cara penggunaannya sederhana; dan Dapat diterima oleh pengguna dan pasangan.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Implan

1. Pengertian. Implan adalah metode kontrasepsi hormonal yang efektif, tidak permanen dan dapat mencegah terjadinya kehamilan antara tiga sampai lima tahun. Kontrasepsi implan ini memiliki cara kerja menghambat terjadinya ovulasi, menyebabkan selaput lendir endometrium tidak siap untuk menerima pembuahan (nidasi), mengentalkan dan menipiskan lapisan endometrium dengan efektivitas keberhasilan implan sebesar 97-99% (BKKBN, 2013).
2. Cara kerja dan efektivitas. Cara kerja implan ditanamkan di bawah kulit, biasanya dilengan atas. Implan mengandung progesteron yang efektivitasnya adalah membuat lendir serviks menjadi kental, mengganggu proses pembentukan endometrium sehingga sulit terjadi implanasi, mengurangi transportasi sperma, menekan ovulasi, dan 99% sangat efektif dengan angka kegagalan 0,2 – 1 kehamilan per 100 perempuan (Mega dan Wijayanegara, 2017).
3. Keuntungan. Keuntungan dari kontrasepsi implan adalah perlindungannya dalam jangka panjang, pengembalian tingkat kesuburan yang cepat setelah pencabutan, bebas dari pengaruh estrogen, tidak mengganggu kegiatan senggama, tidak mengganggu produksi ASI, klien hanya perlu kembali ke klinik apabila ada keluhan, dan dapat dicabut sesuai dengan waktu yang diinginkan. Waktu yang baik untuk penggunaan implan adalah setiap saat selama siklus haid hari ke-2 sampai hari ke-7 (Bangun, 2017).
4. Kelemahan. Tidak dianjurkan untuk penderita penyakit hati, kanker payudara, perdarahan tanpa sebab, penggumpalan darah, penderita tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, dan memiliki riwayat penyakit jantung (Mega dan Wijayanegara, 2017).
5. Efek samping. Pada kebanyakan pasien yang menggunakan KB implan dapat menyebabkan perubahan pola haid berupa perdarahan bercak (*spotting*), *hipermenorea* atau meningkatnya jumlah darah haid serta amenorea, hingga timbulnya keluhan sakit kepala, peningkatan atau penurunan berat badan, dan nyeri payudara serta perasaan mual (Mulyani dan Rinawati, 2013).
6. Indikasi Implan. Pada wanita reproduksi yang berusia 20-35 tahun yang telah memiliki anak sesuai dengan yang diinginkan, menghendaki kontrasepsi yang memiliki efektifitas tinggi dan pencegahan kehamilan jangka panjang, pasca persalinan dan sedang menyusui bayinya yang berusia 6 minggu atau lebih (Mulyani dan Rinawati, 2013).
7. Kontraindikasi; Hamil atau diduga hamil; Perdarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya; Benjolan/kanker payudara atau memiliki riwayat kanker payudara; Tidak dapat menerima perubahan pola haid yang terjadi; Mioma uterus; dan Gangguan intoleransi glukosa (Arum dan Sujiyati, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku MKJP

Tingkat pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana adalah syarat penggunaan metode kontrasepsi dengan cara efektif serta efisien dimana melalui tingkat pengetahuan yang baik maka memberikan peluang pada calon akseptor untuk memilih metode kontrasepsi dengan benar sesuai tujuan berKB (BKKBN, 2014). Tingkat pengetahuan memiliki

pengaruh terhadap penggunaan MKJP, karena dengan adanya tingkat pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif bagi penggunanya. Karena semakin baik tingkat pengetahuan maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan MKJP semakin tinggi. Tingkat pengetahuan responden yang tinggi dapat menggambarkan wawasan yang lebih luas sehingga memudahkan dalam menerima inovasi baru dan pengambilan keputusan yang sesuai. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan terkait kontrasepsi (Setiasih *et al.*, 2016). Tingkat pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan karena semakin baik tingkat pengetahuan responden, maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan MKJP semakin tinggi (Rismawati *et al.*, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dimasyarakat (Notoatmodjo, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kunden Desa Sendangsari Kapanewon Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 7-9 April 2023.

Populasi adalah setiap objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) yang bertempat tinggal di Dusun Kunden Desa Sendangsari dengan jumlah 95 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur (PUS) menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumus *Slovin* adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :

n : jumlah anggota sampel

N : Jumlah anggota populasi

e : *error level* (tingkat kesalahan 5% atau 0,05)

Maka didapatkan:

$$n = \frac{95}{1 + (95 (0,05)^2)}$$
$$n = 76,76$$

Jadi, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 77 pasangan usia subur (PUS). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *simple random sampling*, dimana sampel diambil atau dipilih secara acak. Cara ini digunakan jika populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel penelitian (Notoadmodjo, 2012). Dalam penelitian ini akan menggunakan pengambilan sampel dengan cara diundi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Menurut Sugiyono (2017) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi

seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Tipe pertanyaan dalam kuisioner dibagi menjadi dua yaitu terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Setiap pertanyaan kuisioner yang mengharapkan jawaban berbentuk data nominal, ordinal, dan ratio adalah bentuk pertanyaan tertutup (Sugiyono, 2017).

Kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuisioner tertutup karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh seorang yang melakukan penelitian guna mengukur suatu fenomena yang telah terjadi. Kuisioner dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hargiani (2016) tentang tingkat pengetahuan akseptor tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan keikutsertaan MKJP di Puskesmas Tegal Timur kemudian dimodifikasi dengan menambahkan 6 pertanyaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wilayah Dusun Kunden, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Dusun Kunden merupakan daerah pedesaan dan sebagian besar daerah persawahan. Dusun Kunden memiliki jumlah penduduk 736 jiwa dengan jumlah 243 KK yang terbagi menjadi 5 wilayah RT. Dusun Kunden memiliki organisasi dusun diantaranya KWT (Kelompok Wanita Tani), posyandu bayi, balita dan lansia, kelompok karangtaruna, kelompok ibu senam dan terdapat 6 kader kesehatan di Dusun Kunden yang merupakan utusan dari setiap RT. Pelayanan KB bagi masyarakat Dusun Kunden dilakukan langsung di Puskesmas Pajangan yang berada di wilayah Dusun Benyo Desa Sendangsari. Jumlah PUS (pasangan usia subur) yang berada di Dusun Kunden sebanyak 95 orang dan pengguna KB 75 orang. Proses pengumpulan data dilakukan selama 2 kali dengan membagikan kuisioner kepada wanita usia subur (WUS) yang berkunjung ke posyandu untuk memenuhi jumlah sampel.

Pembahasan

Karakteristik responden

1. Paritas. Jumlah anak hidup yang dimiliki oleh seseorang wanita mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi. Keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan. Jumlah anak yang dimiliki akan memberikan pengalaman sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan tentang penggunaan alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 distribusi paritas responden dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki anak ≤ 2 anak sebanyak 63 responden (85,1%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2015) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemilihan MKJP dengan hasil analisis bivariat didapatkan pengaruh antara paritas terhadap penggunaan MKJP $p=0,041$, primipara lebih banyak memilih kontrasepsi Non MKJP karena menurutnya akan mempengaruhi keadaan rahim sehingga menyebabkan susah untuk mempunyai anak kembali.
2. Pekerjaan. Pekerjaan responden menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yaitu kategori tidak bekerja 40 responden (54,1%). Kategori tidak bekerja dalam penelitian ini yaitu ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan. Berdasarkan hasil penelitian Rahmasari (2018) bahwa data yang diperoleh menunjukkan kelompok pekerja yang terbanyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 58 responden (82,9%). Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan. Ibu rumah tangga banyak menggunakan kontrasepsi karena memiliki waktu lebih luang untuk menggunakan kontrasepsi dan berkonsultasi dibanding ibu pekerja. Sebagian besar wanita yang tinggal di pedesaan setelah menikah akan menjadi ibu rumah tangga karena minimnya lapangan kerja bagi wanita dan mengandalkan suami untuk menafkahi keluarga. Semakin sibuk seseorang bekerja maka informasi yang didapatkan akan kurang detail, dan waktu yang diperlukan untuk menggunakan kontrasepsi kurang karena kelelahan bekerja.

3. Metode kontrasepsi. Efektivitas kontrasepsi dibagi menjadi dua macam yaitu MKJP dan Non MKJP. Berdasarkan hasil penelitian metode kontrasepsi yang mayoritas digunakan oleh responden adalah Non MKJP. Data yang didapatkan dalam penelitian ini searah dengan hasil penelitian Rofikoh dkk. (2019) bahwa data yang diperoleh menunjukkan jenis kontrasepsi yang banyak digunakan yaitu Non MKJP yaitu suntik 134 responden (57.3%). Kontrasepsi memiliki banyak jenis dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap peserta KB aktif bebas memilih jenis kontrasepsi sesuai kenyamanan pengguna. Non MKJP merupakan jenis kontrasepsi yang sangat populer dan memiliki banyak peminat karena penggunaannya cepat, harganya relative murah, aman dan efektif. Namun Non MKJP seperti suntik juga memiliki kekurangan yang hanya dialami oleh sebagian orang misalnya siklus haid terganggu, menimbulkan jerawat dan peningkatan berat badan.

Gambaran tingkat pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP)

Pengetahuan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku serta pengambilan keputusan untuk menggunakan kontrasepsi atau tidak. Pengetahuan yang baik akan memberi peluang untuk memilih dan menggunakan kontrasepsi dengan baik dan benar sesuai tujuan ber-KB. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang yaitu 50 responden (67,6%) dan 24 responden (32,4%) lainnya memiliki tingkat pengetahuan cukup. Rendahnya pemahaman mengenai metode kontrasepsi jangka panjang merupakan salah satu pencetus kurangnya penggunaan untuk metode kontrasepsi ini. Pengetahuan yang rendah dapat pula disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan oleh pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi jangka panjang.

Petugas kesehatan berpengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi. Semakin tinggi dukungan petugas kesehatan dalam melakukan konseling tentang KB, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan pasangan usia subur sehingga mempengaruhi keputusan untuk menggunakan metode kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Petugas kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi dan konseling. Pemberian konseling yang benar akan membantu calon aksptor untuk memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah pengetahuan pasangan usia subur (PUS) maka semakin rendah kesadaran untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Namun, bila semakin tinggi pengetahuan pasangan usia subur (PUS) maka semakin tinggi pula keasadaran untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Gambaran usia terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP)

Berdasarkan data distribusi frekuensi responden yang berusia < 20 tahun menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) hanya 2 orang (28,6%), yang berusia 20-35 tahun berjumlah 4 responden (57,1%) dan yang berusia > 35 tahun hanya berjumlah 1 responden (14,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa akseptor KB yang berusia < 35 tahun lebih memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibandingkan dengan akseptor KB yang berusia >

35 tahun dimana hasil uji statistik $p = 0,334$. Ibu pasangan usia subur dengan usia > 35 tahun tidak disarankan untuk menggunakan kontrasepsi hormonal karena berisiko meningkatkan tekanan darah, sehingga lebih disarankan untuk menggunakan kontrasepsi mantap atau tubektomi (Mariana & Bernadeta, 2019).

Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi, ibu pasangan usia subur yang berumur tua mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi bila dibandingkan ibu yang berumur muda. Berdasarkan hasil penelitian Wijayanti dkk (2017) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Sawah Besar diketahui bahwa mayoritas akseptor KB didominasi oleh usia 35-39 tahun (24,38%), usia 30-34 (21,91%), dan usia 25-29 (20,49%). Pada usia < 25 tahun (15-24 tahun) dan usia > 40 tahun (40-49 tahun) terdapat pula akseptor KB yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) namun kecil persentasinya yaitu 13,01 dan 20,14 %. Rendahnya minat ibu sejalan dengan data yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu responden yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) hanya mencapai 8,1%.

Menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan oleh ibu pasangan usia subur dipengaruhi oleh faktor usia yang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Menurut BKKBN (2015) semakin dewasa usia seseorang maka pemilihan metode kontrasepsi yang mempunyai efektivitas tinggi yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Dalam pertambahan usia seseorang akan mengalami perubahan fisik maupun psikologis. Dari segi fisik adanya perubahan pada ukuran, proporsi, dan timbulnya ciri-ciri fisik baru. Sedangkan pada aspek psikologis atau mental adanya perubahan pada pola berpikir seseorang menjadi lebih dewasa atau matang. Usia tersebut yang akan berpengaruh pada penentuan penggunaan alat kontrasepsi karena biasanya ibu dengan usia yang muda dan baru pertama kali menggunakan alat kontrasepsi cenderung akan memilih metode kontrasepsi yang banyak digunakan oleh orang lain (Mubarak, 2011).

Pada usia 20-35 tahun merupakan usia yang tepat untuk mengatur jarak kehamilan. Usia ideal pernikahan yaitu wanita berusia 21 tahun dan pria 25 tahun sehingga pasangan yang telah menikah akan merencanakan untuk menggunakan kontrasepsi di usia 21-35 tahun dengan tujuan untuk mengatur jarak kehamilan pada pasangan yang biasanya telah memiliki anak pertama dan kedua. Pada pasangan usia < 20 tahun, kontrasepsi akan diberikan dengan tujuan untuk menunda kehamilan hingga siap secara fisik dan psikologi. Sedangkan pada usia > 35 tahun bertujuan untuk mengakhir/ menghentikan kehamilan.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai prosedur ilmiah namun masih memiliki keterbatasan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dalam penelitian ini hanya terdapat dua variabel, yaitu tingkat pengetahuan dan usia, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Dalam proses pengisian kuisioner dilakukan secara bersamaan dimana memungkinkan responden untuk saling mencontek sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Gambaran pengetahuan responden tentang penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Dusun Kunden Desa Sendangsari yang mencapai kategori cukup hanya 24 responden (32,4%), sedangkan 50 responden (67,6%) masuk dalam kategori berpengetahuan kurang. Gambaran usia responden dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang

(MKJP) berjumlah 4 responden (57,1%), yang berusia < 20 tahun, 58 responden yang berusia 20-35 tahun dan 12 responden yang berusia > 35 tahun.

Saran Bagi tenaga kesehatan Diharapkan tenaga kesehatan terkhusus bidan mampu meningkatkan kemampuan KIE dan penapisan pada akseptor dan calon akseptor KB sehingga mereka mampu menentukan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan sendiri. Bagi masyarakat khususnya wanita usia subur di Dusun Kunden, Masyarakat diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi tentang metode kontrasepsi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan diri. Bagi peneliti/calon peneliti, Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. AB Publisher.
- Akdon dan Ridwan. (2010). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Anggraeni, P. (2015). Determinan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Pamulang tahun 2014 (*Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*).
- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Dusun Iii Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33-40.
- Ariani, Erna & Indriani. (2012). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Pleret Bantul Tahun 2012. *Skripsi.Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisiyah Yogyakarta*.
- Arum & Sujiyatini. (2011) *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Bangun, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi Implan DiWilayah Kerja Puskesmas Medan Johor Pangkalan Masyur Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 12(2), 217-221.
- Bernadus, J. D. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo. Manado: *Universitas Sam Ratulangi*.
- BKKBN, Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Menggapai Bonus Demografi, *Jurnal Populasi*, 2.1 (2015), 102-14
- BKKBN. (2013). *Pemantauan Pasangan Usia Subur Melalui Mini Survei Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2014). *Buku saku bagi petugas lapangan program KB Nasional materi konseling*, Jakarta. BKKBN.
- BKKBN. (2015). *Jumlah Cakupan Peserta Keluarga Berencana. Lap Kinerja Instansi Pemerintah 2015 Badan Kependudukan dan Kel Berencana Nas*.
- BKKBN. (2015). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Cetakan ke5. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- BPS Yogyakarta. (2022). *Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta Tahun 2019*.
- BPS Yogyakarta. (2022). *Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta (jiwa) Tahun 2020-2022*.
- BPS. (2022). *Jumlah Penduduk di Indonesia*.

- Damayanti, E., Taufiqurrachman, I., & Ganap, E. P. (2021). Hubungan Metode Persalinan dengan Penggunaan IUD Pascasalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 1-7.
- Dewi, P S. 2017. Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Baru Di Puskesmas Lendah 1 Kulon Progo Yogyakarta. Yogyakarta: *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisiyah*.
- Dewi, T. A., Noor, M. S., Armanza, F., Aditya, R., & Rosida, L. (2022). Literature Review: Hubungan Tingkat pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, 5(2), 445-452.
- Hargiani, R.N. (2016). Hubungan Tingkat pengetahuan Akseptor Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan Keikutsertaan MKJP di Puskesmas Tegal Timur (*Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*).
- Hariadini AL, Agustin IW, Hananditia RP, Ratna KI. Gambaran Kejadian Efek Samping Dan Angka Kunjungan Ulang Akseptor Kontrasepsi Oral Kepada Tenaga Kesehatan (Studi Pendahuluan Guna Pembuatan Alat Bantu Konseling Berupa Aplikasi Komputer “Sukses Ber-KB” Di Apotek Kota Malang). *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*. 2017; 3(1): 17-23.
- Hartono, Rizky, „Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur“, *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan*, (2010)
- Hastuty, M., & Afiah, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Akseptor Kb Terhadap Pemilihan Mkip Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Tahun 2018. *Jurnal Doppler*, 2(2).
- Kemenkes RI. (2017). *Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*
- Kemenkes RI. (2020). *Panduan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi dalam situasi pandemi covid-19*. Kemenkes RI.;5.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Sekretariat r Jenderal. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun Rencana Strategis Kementerian Kesehatan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Mariana, R. M., & Bernadeta, A. (2020). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Usia Reproduksi (15-49 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 6(1), 28-41.
- Mega, & Wijayanegara, P. H. (2017). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*. Trans Info Medika.
- Mubarak, Ali, dkk, „Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur“, *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan*, (2015). 1-9
- Mulyani, N. S. (2013). *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta Nuha Medika 2013.
- Muthiah, Siti dan Yoskar Kadarisman. (2015). Respon Pasangan Usia Subur Terhadap Program Keluarga Berencana Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 1-15.
- Notoatmodjo. (2013). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 Tentang *Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Keluarga Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga*.
- Perwiraningtyas P dan NAP. (2016). Hubungan Jenis Metode Kontrasepsi Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Pasangan Usia Subur (PUS). *J NERS LENTERA*. Vol.4:1.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

- Puspitasari, B. (2017). Hubungan Penggunaan Akdr Dengan Kejadian Efek Samping Pada Akseptor Akdr (Di Desa Kates Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 37-46.
- Rahmasari D. Analisis Tingkat Tingkat pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Pil KB Pada Akseptor KB Di Puskesmas Singgani Palu. Fakultas Matematika Dan Ilmu Tingkat pengetahuan Alam, Jurusan Farmasi Universitas Tadulako. 2018
- Rahmawati, dkk. 2021. Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol.6. No.1
- Rismawati, R., Asriwati, A., Sibero, J. T., & Hadi, A. J. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(2), 100-105.
- Rofikoh, Yuni, Istioningsih. (2019). The Level Of Knowledge Of Couples Of Childbearing Age About Hormonal And Non-Hormonal Contraception. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal.*; 9 (3).
- Safitri, S. (2021). Tingkat pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami berhubungan dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 47-54.
- Setiasih, Sri. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kabupaten Kendal Tahun 2013. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Volume 11 Nomor 2.
- Sudiarti, E & Kurniawidjaya, LM. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Rendahnya Pemakaian Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon Tahun 2012, *Tesis Peminatan Kebidanan Komunitas Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suriasumantri dalam Nurroh (2017). *Konsep Tingkat pengetahuan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Suryanti, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. *Jambura Jurnal*, 1(1), 20–29.
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). Faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada wanita menikah usia subur di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 244-255.
- Wahyuni, W. (2019). Analisis Ketercapaian KB Pasca Salin Intra Uterine Device (IUD). *Menara Ilmu*, 13(4).
- Wijayanti, R & Novianti. (2017). Penggunaan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 4.
- Yelzi, Hubungan Tingkat pengetahuan Akseptor IUD dengan Kecemasan Efek Samping Kontrasepsi IUD di RS Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2017.
- Yuliana. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tingkat pengetahuan. Jakarta.